

Restorasi Bangunan Dan Pengembangan Potensi Ekonomi Banjar Pande Kota Di Kabupaten Klungkung

Ida Bagus Gede Parama Putra¹, Ida Bagus Udayana Putra², Ni Putu Ratih Pradnyaswari Anasta Putri³

^{1,3}Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia,

²Program Studi Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

parama.putra@warmadewa.ac.id.

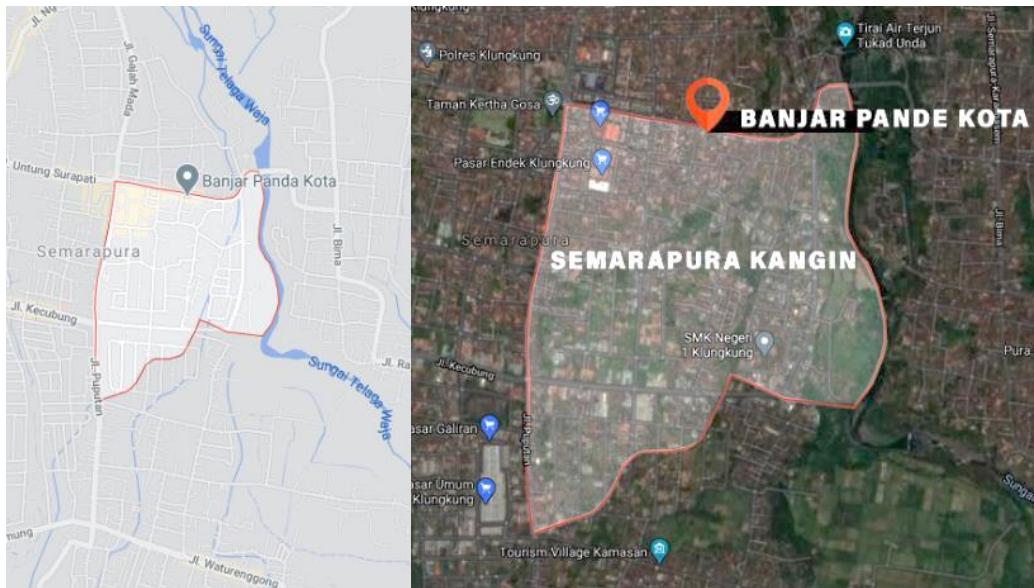
Abstrak / Abstract

Banjar Pande Kota yang terletak di Kota Semarapura yang termasuk wilayah kelurahan Semarapura Kangin. Banjar Pande Kota berdekatan dengan Istana Klungkung yang merupakan landmark dan daya tarik wisata bersejarah di pusat Kabupaten Klungkung yang sering disebut sebagai Pura Agung Semarapura. Bale Banjar Paden Kota berdekatan dengan oleh potensi daya tarik wisata termasuk koridor kolonial, pasar endek Klungkung, Museum Semarajaya, Monumen Puputan Klungkung dan Taman Kertha Gosa yang merupakan wisata unggulan Kabupaten Klungkung. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh tim pengabdian dengan kelompok mitra warga Banjar Pande Kota memperoleh dua fokus yang diharapkan mampu memberikan usulan perbaikan atau renovasi Bale Banjar secara menyeluruh sehingga mampu memfasilitasi beragam kegiatan untuk mendukung aktivitas adat budaya dan kesenian yang sering menggunakan Bale Banjar sebagai tempat berlatih. Selain aspek fisik Bale banjar, pihak mitra memohon untuk mengkaji potensi aset banjar sehingga mampu memberikan sumber ekonomi atau pemasukan untuk mengelola kegiatan yang menjadi agenda Banjar Pande Kota. Hasil luaran yang diharapkan oleh mitra yaitu berupa gambar kerja dan Rencana anggaran biaya umum untuk digunakan sebagai dokumen pengajuan dana dalam rangka perbaikan fisik Banjar yang saat ini masih kurang memenuhi aspek keselamatan dan kenyamanan. Luaran lainnya yaitu pendataan aset dan penataan aset yang dimiliki oleh Banjar untuk merangsang dan mengembangkan potensi ekonomi warga Banjar.

Kata kunci: *Banjar, Renovasi Banjar, Pengembangan Ekonomi*

1. Pendahuluan

Kelurahan Semarapura Kangin pada awalnya bernama Kelurahan Klungkung Kota berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1984 di wilayah Kabupaten Klungkung terdapat enam Desa Administrasi yang dirubah statusnya menjadi pemerintah kelurahan namun belum memiliki batas wilayah yang jelas dan tidak memiliki wilayah kerja, yang penduduknya tersebar di wilayah Kelurahan lain. Kemudian berdasarkan Keputusan Gubernur Bali Nomor 197 Tahun 1991 Kelurahan Klungkung Kota berubah nama dan wilayah menjadi Kelurahan Semarapura Kangin dengan mewilayah 2 Lingkungan yaitu: Lingkungan Sengguan dan Lingkungan Lebah. Luas lahan didominasi oleh area pemukiman sebesar 0,47 ha, luas persawahan 0,01 ha, luas kuburan 0,01 ha, luas pekarangan 0,06 ha, luas perkantoran 0,04 ha serta luas prasarana umum lainnya 0,75 ha.



Gambar 1. Peta Kelurahan Semarapura Kangin

Banjar merupakan salah satu Lembaga tradisional yang sudah terbentuk sejak zaman dahulu yang merupakan suatu simbol wadah pemersatu masyarakat secara turun temurun sehingga tidak jarang keberadaan banjar menjadi suatu aset sebuah wilayah (Noviasi, Waleleng dan Tampi, 2015). Rise (2012), mengatakan Lembaga tradisional yang masih lestari di Indonesia yaitu lembaga masyarakat Bali yang sering disebut Desa Adat, Banjar Adat, Subak, dan *Sekeha*. Banjar juga berperan sebagai tempat interaksi masyarakat etnis Bali untuk merumuskan suatu kegiatan yang bersifat adat, budaya dan ketuhanan. Berdasarkan Sirtha (2008), Banjar Adat menggunakan filosofi Tri Hita Karana sebagai pondasi yang diyakini sebagai suatu tujuan demi terciptanya harmonisasi antara ke tiga aspek kehidupan. Tiga aspek tersebut yaitu: *Parhyangan* yang merupakan hubungan manusia dan tuhan, *Pawongan*, yang merupakan hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, dan *Palemahan*, yaitu hubungan antara manusia dengan alam semesta dan lingkungan. Menurut Pitana (1994) Organisasi sosial tradisional Bali seperti Banjar Adat memiliki suatu nilai ajaran agama Hindu dan kebudayaan yang melekat pada sistematika dari fungsi yang menginterpretasikan nilai estetika, spiritual, dan kebersamaan. Adapun fungsi dari bangunan dan fasilitas tersebut anatara lain.

a. Bale Banjar

Bale (dalam bahasa Bali), juga berarti "balai" (dalam bahasa Indonesia) yang artinya gedung, rumah (umum), atau bangunan terbuka. Fungsi utama bale banjar adalah sebagai tempat sangkep (rapat), paruman (musyawarah), serta tempat untuk menyiapkan sarana upacara adat dan agama. Dalam perkembangannya bale banjar juga digunakan untuk kegiatan sosialisasi pemerintah, sebagai tempat pelestarian seni seperti seni tari ataupun gamelan, kegiatan ibu-ibu PKK, kegiatan kepemudaan, dan bisa dipinjam untuk upacara/ritual seperti ngaben (kremasi) ataupun pesta perkawinan. Saat pemilu bale banjar juga sering digunakan sebagai Tempat Pemungutan Suara (TPS).

b. Kulkul (Kentongan Besar)

Kulkul secara umum berdekatan dengan akses jalan dan berada pada bangunan tinggi. Hal ini dikarenakan fungsi kulkul merupakan yang dijadikan media komunikasi non verbal kepada masyarakat khususnya anggota banjar adat. Informasi tersebut terbagi berdasarkan nada atau tempo pukulan pada kulkul misalnya kegiatan rapat, kematian, perkawinan dan acara kerja bakti.

c. Pura Banjar

Pura banjar adalah bangunan suci untuk melangsungkan upacara (ritual) keagamaan Hindu. Pada hari suci tertentu yang telah ditetapkan sebagai hari pemujaan di Pura Banjar, seluruh anggota banjar adat datang untuk melakukan persembahyang sebagai wujud rasa syukur sekaligus memohon anugerah kepada Ida Bhagawan Penyarikan agar senantiasa diberikan anugerah kehidupan yang rukun, damai, sejahtera, dan harmonis.

d. Pewaregan (Dapur)

Pewaregan atau dapur merupakan salah satu tempat dalam tata ruang banjar yang berfungsi sebagai tempat memasak dan mengolah makanan untuk acara upacara atau konsumsi.

e. Kamar Kecil (Toilet)

Kamar kecil bertujuan untuk memfasilitasi keperluan masyarakat saat buang air kecil atau besar. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan dan meningkatkan kebersihan di lingkungan banjar.

Dalam pengabdian kepada masyarakat ini, tim pengabdi akan melakukan survei dan kajian yang berfokus pada pengembangan potensi aset Bale Banjar Pande Kota dan juga renovasi bale banjar yang menjadi permasalahan utama. Bale Banjar Pande Kota memiliki karakteristik yang unik karena bertempat di atas jalan setinggi kurang lebih 4 meter. Hal ini menyebabkan permasalahan askes dan citra banjar yang terkesan tertutup. Pengembangan banjar pada umumnya di Bali mengarah ke aspek komersial yang menyebabkan fungsi awal banjar betransformasi menjadi fungsi komersial dan sosial.

2. Metode

Metode yang dilakukan untuk melaksanakan pengabdian ini dibagi menjadi beberapa langkah yaitu:

A. Pengumpulan data potensi dan masalah

Pengumpulan data potensi dan masalah dilaksanakan dengan survei lapangan dan wawancara kepada mitra dan tokoh masyarakat untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Data tersebut dapat berupa kondisi eksisting, rekaman kondisi lingkungan, kontur tanah, vegetasi, dan kondisi bangunan yang perlu pemugaran.

B. Pengolahan data potensi dan masalah

Data yang diperoleh saat survei lapangan dan wawancara akan dikaji sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi Banjar. Data primer tersebut lalu akan dikompilasi menjadi sebuah agenda dalam skala prioritas sehingga pembangunan akan lebih terarah.

C. Analisis data

Data yang diperoleh akan dianalisi dalam perspektif bidang keilmuan arsitektur, budaya, dan ekonomi untuk memperoleh strategi pengembangan yang ideal.

D. Desain dan Pengembangan Ekonomi

Setelah diadakan analisis data, maka dilanjutkan dengan membuat skema rancangan baik berupa skema desain penataan yang berkaitan dengan ranah arsitektur, serta solusi pengembangan ekonomi yang dimiliki oleh Banjar Pande Kota

E. FGD (Focus Group Discussion)

Presentasi mengenai skema desain penataan dan manajemen akan dilakukan dalam kegiatan FGD. Pemaparan dari data potensi dan masalah yang telah dianalisis sehingga memunculkan berbagai alternatif perencanaan akan dijelaskan secara mendalam saat kegiatan ini. Skala prioritas akan ditentukan untuk melanjutkan menuju tahap pembangunan. Hasil FGD akan didokumentasikan dan hasil diskusi akan dicatat sebagai bahan perbaikan.

F. Sosialisasi Penerapan Gagasan Perencanaan

Setelah desain rancangan disetujui oleh pihak mitra dan masyarakat, desain rancangan akan dilanjutkan dengan pembuatan gambar kerja untuk nantinya yang dipilih sebagai prioritas utama pembangunan karena terkait dengan arah pengunjung. Kegiatan ini akan berhubungan langsung dengan mitra dan pelaku usaha sehingga kegiatan akan terprogram berdasarkan kebutuhan lapangan.

G. Laporan Kegiatan PKM

Hasil keputusan akhir dalam FGD bersama mitra akan menjadi bahan utama laporan kegiatan PKM, serta memperlihatkan proses dari setiap langkah sampai pada keputusan akhir yang dipilih bersama.

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan FGD pertama yang dilakukan oleh tim pengabdi dan kelompok masyarakat Banjar Pande Kota, dapat disimpulkan beberapa aspek yang perlu penanganan dan penataan dikarenakan mengalami permasalahan yang mengakibatkan terganggunya aktivitas para prajuru dan pemuda Banjar.

A. Analisis Kebutuhan

Perkembangan jaman saat ini menyebabkan penambahan kebutuhan banjar yang semakin berkembang. Tuntutan ekonomi dan perubahan aspek mendasari perubahan yang saat ini dialami oleh banyak Banjar-banjar di Bali. Khususnya penambahan ruang komersial yang kerap terlihat pada bangunan Bale Banjar. Bale Banjar Kota juga mengalami perubahan tersebut dengan memanfaatkan kontur tanah tinggi sehingga penempatan awal Bale Banjar Pande Kota berada pada lantai atas sehingga memiliki potensi pengembangan ruang komersil yang berada di pinggir jalan.

B. Ruang Penyimpanan

Selain aspek komersil suatu Bale Banjar, kebutuhan para warga Banjar dan pemuda Banjar perlu disesuaikan. Hal ini dikarenakan kedua kelompok tersebut membutuhkan ruang untuk kegiatan yang menjad agenda tahunan yang masih kurang tertata dengan baik. Saat ini kondisi ruang penyimpanan masih menjadi satu sehingga banyak barang yang bertumpukan dan sulit untuk terorganisir.



Gambar 1. Kondisi Ruang Penyimpanan Banjar Pande Kota.

C. Dapur

Keadaan Dapur yang digunakan warga banjar untuk mempersiapkan suatu acara masih kurang kondusif karena organisasi keruangan dan furnitur yang tidak sesuai kebutuhan. Selain organisasi tersebut, atap yang mudah terbakar sangat rentan dengan aktivitas yang dilakukan sehingga perlu adanya perencanaan untuk menindaklanjuti aspek keamanan dan kenyamanan pengguna.



Gambar 2. Kondisi Dapur Banjar Pande Kota

D. Penataan Panggung dan Area Gambelan

Fungsi banjar saat ini diharuskan mampu memfasilitasi kegiatan seni budaya khususnya penyedian panggung yang sebagai suatu kebutuhan yang penting. Lokasi panggung pada Banjar Pande Kota terletak di bagian selatan Bale Banjar menghadap utara. Area panggung saat ini masih dipenuhi oleh gambelan sehingga ketika ada kegiatan pertunjukan para warga banjar harus memindahkan gambelan yang membutuhkan banyak tenaga, sehingga saran dari kelompok mitra yaitu menyediakan tempat khusus bagi gambelan dan juga panggung agar tidak menghambat aktivitas pertunjukan.



Gambar 3. Area Panggung yang digunakan sebagai area gambelan



Gambar 4. Area Gambelan yang kurang tertata

E. Penataan Toko

Bale Banjar Pande Kota saat ini memiliki dua toko yang disewakan yang terletak di dalam kawasan Banjar. Kondisi saat ini memperlihatkan kurang idealnya luas dan fungsi yang dirancang pada desain awal yang menyebabkan kurangnya nilai jual dari tempat. Pada lantai dua terdapat bale yang tidak digunakan dan hampir rubuh karena kurang adanya perawatan fisik secara berkala untuk melakukan perawatan.



Gambar 5. Kondisi Bale Bengong di lantai 2 toko.



Gambar 6. Kondisi Bale Toko dan Area depan Banjar Pande Kota

F. Analisis Struktur

Kondisi atap Banjar Pande Kota kurang memenuhi standar keselamat dan Kesehatan hal ini dikarenakan adanya beberapa retak pada bagian kolom dan balok struktur sehingga perlu adanya analisis struktur yang pada eksisting bangunan.



Gambar 7. Struktur atap Banjar Pande Kota

G. Penataan Jalan dan Akses

Kondisi jalan menuju Bale Banjar Pande Kota perlu adanya penataan untuk memperindah dan mempercantik kawasan banjar sehingga krama banjar lebih merasa nyaman dan aman. Selain faktor keindahan, penataan wajah jalan merupakan upaya untuk meningkatkan minat pengusaha untuk menggunakan atau menyewa ruang yang ada untuk dijadikan bisnis yang dikelola oleh Banjar Pande Kota.



Gambar 8. Akses menuju Banjar Pande Kota

H. Permasalahan Ekonomi

Banjar Pande Kota memiliki Aset yang ingin dijadikan ruang komersil sehingga perlu kajian untuk memerlukan usulan dari potensi lahan dari masukan kelompok masyarakat. Saat ini aset lahan yang dikelola sedang dibangun untuk tempat berjualan. Selain melakukan kajian, tim pengabdi diminta untuk mengawasi pekerjaan atap yang sedang dilakukan yang nantinya dimohonkan untuk mengecek biaya dan laporan dari pihak pembangun.



Gambar 9. Kondisi aset Banjar Pande Kota

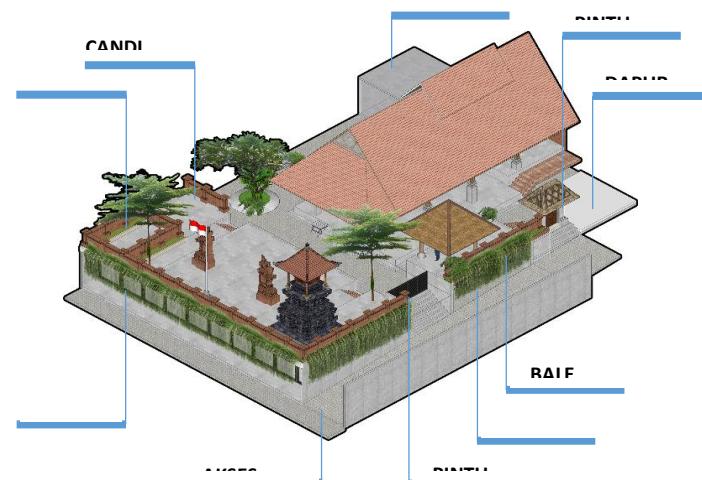
Berdasarkan survei dan permintaan kelompok mitra Banjar Pande Kota dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang dirangkum dalam tabel dibawah.

Tabel 1. Rumusan Permasalahan Mitra

No.	Fokus	Permasalahan Mitra
1.	Banjar Pande Kota	<ol style="list-style-type: none">1. Kondisi struktur dan lantai yang perlu perbaikan2. Kebutuhan ruang untuk penyimpanan barang Banjar dan Pemuda Banjar.3. Analisis Struktur4. Fasade bangunan yang perlu penataan dan peremajaan5. Akses menuju Banjar yang perlu penataan6. Pembuatan <i>pelenggih</i> Banjar7. Penataan Area Panggung dan Gambelan
2.	Pendataan dan Penataan aset Banjar Pande Kota	<ol style="list-style-type: none">1. Perlu adanya Tindakan pengembangan potensi aset yang dimiliki oleh Banjar2. Perlu adanya rekapitulasi data aset yang dimiliki oleh Banjar.

I. Tahap Pengembangan Desain

Setelah memperoleh data dilapangan dan wawancara secara mendalam dengan pihak mitra dan tokoh masyarakat fase selanjutnya yaitu pengembangan desain atau *design development* yang merupakan fase pengembangan desain yang sudah terukur sehingga memudahkan mitra dan anggota banjar untuk memahami *scope* yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan. Selama proses diskusi ke-2 beberapa elemen tambahan yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan Bale Banjar yaitu adanya dua tempat pertunjukan untuk mempermudah anggota banjar khususnya *teruna-teruni* untuk menggunakan 2 stage yang dengan fungsi masing-masing. Stage pertama digunakan sebagai tempat sarana musik tradisional gamelan dan stage baru yang terletak di depan candi bentar difungsikan untuk anggota tari. Hal ini untuk memudahkan aktivitas seperti tari dan *menabuh* dalam efisiensi waktu untuk memindahkan gamelan yang berat ke area kosong di panggung. Berdasarkan arahan dari mitra dan tokoh masyarakat tersebut pengembangan desain Bale Banjar telah difinalisasi dan akan dilanjutkan ke tahapan gambar kerja dan rencana anggaran biaya. Gambar dibawah merupakan gambar pengembangan Desain yang telah disetujui oleh pihak Mitra dan tokoh masyarakat.



Gambar 10. Gambar Rancangan Bale Banjar Adat Pande Kota



Gambar 11. Fasade Hasil Rancangan Bangunan Banjar Pande Kota

3. Kesimpulan

Proses perencanaan suatu tempat yang digunakan sebagai fasilitas sosial, adat, budaya, dan religi harus melalui pertimbangan dari berbagai aspek. Pada kasus perencanaan renovasi Banjar di Bali yang menjadi katalis dalam menentukan berbagai aspek adat dan sosial perlu melalui kajian khusus. Aspek aktivitas, kebutuhan, ekonomi, karakteristik dan juga nilai sejarah menjadi pertimbangan dalam proses perancangan. Pada kasus renovasi di Banjar Adat Pande Kota di kabupaten Klungkung dapat ditarik karakteristik banjar yang sangat kental dengan arsitektur tradisional dan bahan material struktur yang masih utuh. Melalui pendataan dan wawancara berbagai pihak terutama mitra dan tokoh masyarakat kebutuhan Banjar Pande Kota dapat dianalisis sebagai dasar program perencanaan yang akurat. Proses perencanaan renovasi Banjar Pande Kota dengan wawancara dan pertimbangan melalui FGD disimpulkan bahwa struktur utama yaitu kayu yang digunakan saat ini harus dipertahankan dengan pertimbangan perkuatan struktur sehingga mampu berdiri dan kokoh terhadap gempa dan iklim. Penambahan beberapa fasilitas seperti panggung pertunjukan dan tempat parkir merupakan hal yang penting untuk mengakomodasi jumlah pengunjung dan aktivitas di Banjar Adat Pande Kota. Perencanaan renovasi Banjar Adat Pande Kota atau dalam kasus lainnya yang terkait bangunan banjar harus mempertimbangkan aspek fundamental yang melandasi kehadiran Banjar di lingkungan masyarakat. Permasalahan seperti pertimbangan ekonomi harus mampu diatasi tanpa mengurangi esensi banjar sehingga pedoman dalam merancang dapat terpenuhi.

Daftar Pustaka

- Pitana, I Gde, 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Offset BP
- Profil Kelurahan Semarapura Kangin, Kabupaten Klungkung, 2020.
<https://www.semarapurakangin.desa.id/first>
- Rise, The Sun. 2011. "Banjar Adat dan Banjar Dinas". <http://suryadewi2009.blogspot.com/2011/03/banjar-adat-dan-banjar-dinas.html> (akses terakhir 20 Maret 2020 pukul 10.20 Wita)
- Sirtha, Nyoman, 2008. *Subak (Konsep Pertanian Religius Perspektif Hukum, Budaya dan Agama Hindu)*. Surabaya: Paramita
- Noviasi, Ni K. P., Waleleng, Grace J., dan Tampi, Johny R., 2015 "Fungsi Banjar Adat Dalam Kehidupan Masyarakat Etnis Bali Di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara." *Acta Diurna*, vol. 4, no. 3.